



Orientasi Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Quran

Islamic Education Curriculum Management Orientation From The Al-Quran Perspective

M Kamil Salas¹, Tutik Hamidah²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

¹ salas.kamil03@gmail.com ² hamida.ansori@gmail.com

Abstract: The curriculum has a central position in realizing the educational goals and objectives that are aspired to because the curriculum is an important tool in education. Muslims believe that values, attitudes and norms are greatly influenced by Islamic education. The orientation of the Islamic education curriculum is the needs of the people in order to apply Islamic ideals in the dynamics of changing times. The Islamic education curriculum must refer to the Al-Qur'an and hadith as its basis. The Al-Qur'an contains verses that contain curriculum, namely regarding materials, content provided to students in educational institutions, such as materials or materials for monotheism education, worship, morals, health, social, skills and aesthetics. In this way, this material will create students who have faith, noble character and knowledge as well as the realization of quality Muslim human civilization.

Keywords : Curriculum, Islamic education, Al-Qur'an

Abstrak: Kurikulum mempunyai posisi sentral dalam mewujudkan tujuan dan sasaran pendidikan yang di cita-citakan karena kurikulum salah satu perangkat penting dalam pendidikan. Umat Islam percaya bahwa nilai-nilai, sikap dan norma amat di pengaruhi oleh pendidikan Islam. Orientasi kurikulum pendidikan Islam sebagai kebutuhan umat guna menerapkan idealisme Islam dalam dinamika perubahan zaman. Kurikulum pendidikan Islam mesti mengacu pada Al-Qur'an dan hadis sebagai dasarnya. Al-Qur'an berisikan ayat-ayat yang memuat tentang kurikulum, yaitu berkaitan tentang bahan, isi yang diberikan untuk peserta didik di lembaga pendidikan, seperti bahan atau materi pendidikan tauhid, ibadah, akhlak, kesehatan, sosial, keterampilan, dan estetika. Dengan demikian, materi tersebut akan mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia dan berilmu serta terwujudnya peradaban manusia Muslim yang berkualitas.

Kata kunci : Kurikulum, Pendidikan islam, Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir dan Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri dalam perkembangan kontemporer bahwa setiap komunitas muslim

semakin dituntut untuk menyadari keberadaan sistem pendidikan Islam adalah berbeda dengan sistem pendidikan lainnya. Terutama dalam tujuan pendidikannya. Sebagian besar sistem pendidikan yang ada bertujuan sama, yakni melahirkan masyarakat yang baik. Setiap negara

memiliki konsep tersendiri tentang apa yang disebut warga negara yang baik. Tetapi Islam dalam pengertian yang lebih utuh dan sempurna merumuskan tujuan sistem pendidikannya untuk mengembangkan manusia yang saleh (*good human being*) sedangkan kualitas warga negara hanyalah salah satu aspek saja. (Ijfat, 1998)

Itu berarti kajian kependidikan Islam harus difungsikan secara maksimal oleh perancang dan pengelola pendidikan Islam, baik dalam kajian keilmuan maupun kajian filosofis. Menurut KBBI, orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap yang tepat dan benar. Pengertian lain yaitu pandangan yang mendasari pikiran, perhatian, dan kecenderungan. Orientasi pembaharuan pendidikan islam juga harus dapat menampilkan terpenuhinya kebutuhan umat terhadap Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi sekalian alam) lewat sistem dan operasionalisasi pendidikan umat islam. Untuk itu, format pendidikan umat harus benar-benar khas bermuatan Al-Qur’an sehingga terbina seluruh aspek kepribadian manusia, baik dimensi spritual, intelektual, moral, estetika dan lain sebagainya.

Kurikulum merupakan seperangkat pengaturan dan rencana terkait bahan, isi pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik, dan cara pelajaran yang dipakai sebagai pedoman menyelenggarakan satuan pendidikan dalam terwujudnya tujuan pendidikan. Masing-masing jenjang pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan harus mempertimbangkan kesesuaian bahan, isi mata pelajaran dengan kemampuan, keadaannya dalam menyusun kurikulum (Suteja, 2012)

Hakikat kurikulum pendidikan itu sifatnya dinamis dan elastis, tidak boleh kaku terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Ia harus terus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ia juga berkembang menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat (Ali 2019). Dalam Konferensi Pendidikan pertama tahun 1977 telah berhasil menetapkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan acara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan,

keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan mereka dipengaruhi sekali oleh nilai-nilai spritual dan sadar akan nilai etis Islam. (Ali Ashraf, 1989). Kurikulum hadir untuk menyertai perubahan dan perkembangan zaman itu sendiri dalam konteks perkembangan dan perubahan positif, agar pendidikan bisa diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sebaik-baiknya.

Sistem pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Islam hendaknya memadukan pendekatan normatif deduktif yang bersumber pada sistem nilai yang mutlak, yaitu AlQur’an, as sunnah dan hukum Allah yang terdapat dalam alam semesta dengan pendekatan deskriptif induktif yang dapat melestarikan aspirasi umat dan peningkatan budaya bangsa-bangsa muslim. (Yusuf, 1995)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian pustaka. Kajian pustaka adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada pengumpulan dan analisis terhadap sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pencarian literatur terkait dengan orientasi manajemen kurikulum pendidikan islam dalam Al-Qur’an. Sumber literatur yang digunakan meliputi jurnal-jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan publikasi terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Setelah sumber-sumber literatur terkumpul, penulis melakukan proses seleksi dan analisis terhadap informasi yang terdapat dalam literatur tersebut. kemudian penulis mencari dan mendeteksi ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan manajemen kurikulum, mengklasifikasikan ayat-ayat yang memuat konsep manajemen kurikulum, memaknai ayat-ayat Al-Qur’an tersebut, mengkaji *literature* mengenai orientasi manajemen kurikulum pendidikan islam, dan mengkaji orientasi manajemen kurikulum dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang sudah di klasifikasi. Melalui pendekatan kajian pustaka, artikel ini memiliki landasan teoritis yang kuat, didukung oleh penelitian-penelitian terkini dan pemikiran para pakar di bidang manajemen pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian kurikulum

Tidak ada konsepsi kurikulum yang dapat dipahami tanpa pemahaman secara kontekstual, termasuk juga secara etimologis. Oleh karena itu maka perlu dikaji istilah kurikulum ini baik secara akar bahasa maupun secara istilah menurut para ahli agar mendapatkan pemahaman yang utuh dan komprehensif dalam memahami konsep kurikulum. Dalam kamus Unabridged Universal Webster yang baru, dijelaskan bahwa konsep kurikulum berkonotasi dengan kata *rece-course career, a specific course of study or. collectively, all courses of study in universities, colleges, or schools*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *currere* dalam menjelaskan “*to run the course*” or “*the running of the course*” (Lousie, 2016)

Pendapat lain menyatakan bahwa kurikulum secara bahasa berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *curriculum*. *Curriculum* yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari; dan *Curere* yang artinya tempat terpacu. (Purwadi, 2019). Dengan demikian maka dari pengertian secara bahasa *curriculum* dapat diartikan dengan jarak yang harus ditempuh oleh pelari dalam rute tertentu untuk sampai pada tujuan tertentu. Dari makna secara bahasa pada definisi di atas ini maka kurikulum dalam istilah pendidikan banyak diartikan sebagai pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa di sekolah (Valerie, 2003) dengan pelajaran tertentu untuk memperoleh tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.

Kemudian istilah kurikulum berkembang lagi, kata kurikulum digunakan sebagai sejumlah (*courses*) atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah (Mahlail, 2019). Dengan demikian maka secara tradisional pengertian kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang dianggap tradisional ini masih banyak pahami dan di anut oleh banyak orang sampai saat ini.

Selanjutnya, pengertian kurikulum secara istilah, banyak ahli mendefinisikan kurikulum secara beragam, ada banyak

persamaan makna dari setiap definisi, namun juga ada perbedaan yang sangat mendasar yang diungkapkan dari definisi tersebut. Tentu perbedaan definisi ini menurut hemat penulis memiliki efek turunan yang bisa berbeda secara aplikasi di lapangan. Berikut definisi-definisi kurikulum menurut para ahli pendidikan:

Menurut Harold alberty, John Kerr yang dikutip oleh Nasution (2003) bahwa Kurikulum adalah segala pengalaman anak disekolah dibawah bimbingan belajar. Hilda Taba yang dikutip oleh Nana Sukmadinata (1997): Kurikulum adalah sebuah rancangan pembelajaran, yang disusun dengan mempertimbangkan berbagai hal mengenai proses pembelajaran serta perkembangan individu Daniel Tanner & Laurel Tanner dikutip oleh Nana Sukmadinata (1997) bahwa kurikulum adalah: Pengalaman pembelajaran yang terencana dan terarah, yang disusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang sistematis di bawah pengawasan lembaga pendidikan agar pembelajaran dapat terus terjaga. Romine: Kurikulum mencakup semua temu pembelajaran, aktivitas dan pengalaman yang diikuti oleh anak didik dengan arahan dari sekolah baik di dalam maupun di luar kelas. Ronald. C. Doll: *The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of course of study and list of subject and courses to all the experience which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*

Dalam pemahaman lain yang lebih luas dapat dijelaskan bahwa kurikulum sebuah rencana program pembelajaran, sebagai suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa, dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar baik secara langsung atau tidak langsung, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan perilakusiswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Hal ini bermakna bahwa sekolah menyediakan atau mendesain lingkungan pembelajaran bagi siswa untuk memberikan kesempatan belajar agar siswa mendapatkan pengalaman belajar tidak hanya di ruang kelas, tidak hanya ketika

berhadapan dengan guru, akan tetapi ketika siswa mulai menginjak halaman sekolah, siswa telah masuk pada kurikulum yang sudah didesain oleh lembaga. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang ada di sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.

Pendidikan Islam

Untuk memahami istilah pendidikan Islam, akan dibahas terlebih dahulu makna kata pendidikan baik dalam perspektif pemikir barat maupun dalam perspektif pemikir Islam. Hal ini dilakukan untuk melihat benang merah istilah pendidikan tersebut secara utuh. Dalam kamus Britanica dijelaskan bahwa pendidikan adalah *“Discipline that is concerned with methods of teaching and learning in schools or school-like environments as opposed to various nonformal and informal means of socialization”* (e.g., rural development projects and education through parent-child relationships).

Sementara itu beberapa definisi pendidikan yang populer menurut para ahli pendidikan dari barat diantaranya adalah:

1. John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional ke arah alam, dan sesama manusia;
2. M.J. Langeveld, pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kede-wasaannya, atau lebih tepatnya membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri;
3. Thompson, pendidikan adalah pengaruh lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan

yang tetap dalam kebiasaan perilaku, pikiran dan sifatnya;

4. Frederick J. McDonald, pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk mengubah tabiat (behavior) manusia;
5. H. Horne, pendidikan adalah proses yang terus-menerus dari penyesuaian yang berkembang secara fisik dan mental yang sadar dan bebas kepada Tuhan;
6. J.J. Russeau, pendidikan adalah pembekalan yang tidak ada pada saat anak-anak, akan tetapi dibutuhkan pada saat dewasa.

Selanjutnya, para ahli pendidikan Islam memiliki perspektif sendiri tentang pendidikan, maka para ahli pendidikan Islam-pun membuat definisi pendidikan Islam. Dimulai dari definisi pendidikan Islam. Diantara definisi itu adalah :

1. Abudinata: “ Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut” (Abudinata, 2017)
2. Pengertian pendidikan Islam yang lain dikemukakan oleh D Marimba yang di Kutif oleh M. Roqib adalah “Bimbingan Jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran islam” (Roqib, 2009)
3. Menurut Muhaimin yang dikutip oleh Mahmudi berpendapat bahwa pendidikan agama Islam bermakna upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang.
4. Juga Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad, 1994)

Kurikulum pendidikan Islam

Pada awal peradaban Islam, istilah kurikulum cenderung dimaknai sebagai maddah, karena kurikulum pendidikan dianggap sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa. Sementara itu dalam kamus bahasa Arab kurikulum (Manhaj) sering didefinisikan sebagai jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Seterusnya, Omar Al-Syaibani menjelaskan kurikulum (manhaj) dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka.

Sepanjang masa Islam klasik ini penetapan kurikulum pendidikan Islam berada ditangan Ulama. Kelompok orang-orang berpengetahuan dan diterima sebagai otoritatif dalam soal-soal agama dan hukum. Keyakinan mereka berakar pada konservatisme agama dan keyakinan yang kokoh terhadap wahyu sebagai inti dari semua pengetahuan. Mengikuti arus penolakan atas aliran yang diilhami filsafat Yunani terutama paska Al-Ghazali kurikulum di mesjid-akademi dan madrasah mengikuti contoh yang terjadi dalam halaqah-halaqah mesjid jami.

Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum lembaga pendidikan tinggi formal, dan Al-Qur'an berada pada porosnya. Disiplin-disiplin yang perlu untuk menjelaskan dan memahami makna Al-Qur'an, tumbuh sebagai ini dari pengajaran yakni hadist dan tafsir. Tantangan utama dalam studi hadits ialah keharusan menghafal secara literal ratusan hadits, dan membangun kemampuan untuk memilih hadits yang tepat diantaranya dalam menjawab satu pertanyaan hukum. Tafsir-metode penafsiran arti dan konteks literatur agama sangat tergantung pada keahlian syekh dan kemampuannya mengajarkan metode-metode penafsiran arti dan menjelaskan bahasa Al-Quran. Seni pidato juga merupakan bagian penting dari pendidikan ilmu-ilmu agama, sebab kemampuan untuk menyampaikan ceramah yang menggugah dan ceramah ilmiah adalah salah satu peran inti seorang ulama dalam pendidikan dan kehidupan beragama masyarakat.

Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Fathiyah Sulaiman (1986), isi kurikulum pendidikan Islam memiliki urutan yang sangat penting, dan urutan ini menunjukkan prioritas yang harus diperhatikan dalam sistem pendidikan Islam. urutan di maksud adalah sebagai berikut:

Pertama; al-Quran dan as-Sunnah meliputi ilmu agama tafsir, hadist, fiqh. Memperlajari Al-Quran dan Sunnah menempati urutan pertama dalam pendidikan Islam karena sebelum belajar ilmu apapun, seorang muslim harus terlebih dahulu mempelajari Quran dan Sunnah sebagai bekal utama dan pertama dalam menjalankan tugasnya sebagai Hamba Allah dan *Kholifah fil ardl*.

Kedua, ilmu-ilmu bahasa (bahasa Arab), nahwu, shorof, fiqh lugah. Urutan kedua adalah ilmu bahasa khususnya bahasa Arab karena ilmu ini sebagai alat pengantar ilmu agama khususnya belajar Al-Quran dan Sunnah. Juga karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, serta sebagian besar ilmu Hadits ditulis dalam sumber utamanya dalam bahasa Arab.

Ketiga, ilmu-ilmu yang termasuk kategori wajib kifayah, yaitu ilmu kedokteran, ilmu hitung dan berbagai keahlian, termasuk ilmu syiasah (politik); Keempat; ilmu-ilmu budaya seperti syair, sastra, sejarah serta sebagai cabang filsafat, seperti matematika, logika, sebagai ilmu kedokteran yang tidak membicarakan persoalan metafisika, ilmu politik dan etika.

Ayat-ayat Al-Qur'an mengenai orientasi kurikulum manajemen pendidikan Islam

Pendidikan yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga, terlebih dahulu harus memiliki visi dan orientasi yang jelas. Sehingga akan berimplikasi pada kurikulum yang memiliki orientasi pula. Terlepas dari orientasi bersifat duniawi atau ukhrawi. Abdul Mujib (2007) menawarkan isi kurikulum pendidikan Islam dengan tiga orientasi, yang bersumber dari al-Quran surat Fushshilat ayat 53:

سَتُرَبِّهِمْ أَئِنَّا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ
الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya : “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegenap ufuk dan pada diri mereka sendiri (anfus), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran itu adalah benar. Dan apakah

Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu." (Q.S. Fushshilat {41}: 53)

Firman Allah SWT tersebut paling tidak terkandung tiga isi orientasi kurikulum pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada ketuhanan

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenai dzat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (taSawuf), ilmu-ilmu tentang al-Quran dan as-Sunnah (tafsir, hadist, lingustik, usul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum pendidikan Islam haruslah berpijak pada wahyu al-Quran.

2. Isi kurikulum yang berorientasi pada kemanusiaan.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, sosial, berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah, lingustik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika dan sebagainya.

3. Isi kurikulum yang berorientasi pada kealaman.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani, zeologi, biogenetik dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayatayat afaqi.

Selain pada QS Fushilat:53, terdapat beberapa ayat lain yang terhubung pada orientasi kurikulum manajemen pendidikan islam setidaknya ada lima orientasi yang sebagai berikut :

1. Orientasi pelestarian nilai-nilai

Pelestarian nilai yang dimaksud adalah pelestarian nilai-nilai yang didasarkan pada Islam. Nilai-nilai ini adalah nilai Ilahiah dan nilai insaniah. Hal ini sesuai dengan tanggung

jawab manusia di muka bumi. Dalam pandangan Islam nilai terbagi dua macam, yaitu nilai yang turun dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiah, dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut nilai insaniah. Kedua nilai ini selanjutnya membentuk norma - norma atau kaidah - kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya. Sebagai hamba dan khalifah Allah, manusia mempunyai kewajiban untuk memahami, menghayati, mengamalkan dan melestarikan nilai yang disepakati. Upaya itu harus ditopang oleh dua komitmen, yaitu komitmen terhadap "vertical relation" (*hablu minallah*) dan komitmen terhadap "horizontal relation" (*Hablu minan nas*). Dengan demikian tugas kurikulum pendidikan adalah memberikan situasi - situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian terhadap kedua nilai tersebut, orientasi ini memfokuskan kurikulum sebagai alat untuk melestarikan nilai - nilai universal dan obyektif absolute (nilai - nilai ilahiah) yang secara intrinsiknya tetap dilestarikan sampai pada generasi berikutnya, namun konfigurasinya dapat didinamiskan sesuai dengan tuntutan zaman, keadaan, dan tempat. Sebaliknya nilai - nilai yang bersifat subyektif (nilai insaniah), tidak merubah intrinsic maupun konfigurasinya, dapat diubah menurut perkembangan, dengan syarat tidak menimbulkan keresahan dan kebingungan masyarakat. Selain itu, aktivitas kurikulum harus memberikan nuansa - nuansa baru dalam memberikan wawasan pelestarian dan pengembangan nilai - nilai dan dapat menempatkan proporsi sebagaimana mestinya. Hal ini tersampaikan pada QS. Al-baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ
قَالُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ
نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُوْنَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata : "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang

akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertsbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman : "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (Q.S. al-Baqarah : 30)

2. Orientasi pada kebutuhan sosial

Orientasi yang kedua ini memberi implikasi pada pemberian kontribusi positif pendidikan pada kehidupan sosial bermasyarakat. Untuk mewujudkan hal ini, harus dirumuskan pola pengaturan kehidupan sosial yang dapat dijadikan pedoman bagi pendidikan Islam. Al-Maududi mengemukakan ada beberapa pola prinsip umum pengaturan kehidupan sosial (Abu A'la al-Maududi, 1993:70-71) sebagai berikut :

- a) Saling menolong dalam berbuat kebajikan dan tidak tolong menolong dalam tindak kejahatan. QS. Al-Maidah : 2

Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْفَلَيْدَ وَلَا ءَامِينَ النَّبِيِّتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَأَصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدَّقْتُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُونِ ؕ وَأَتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang hady, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolongmenolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S. al-Maidah :2).

- b) Persahabatan dan permusuhan harus dengan tujuan mendapat ridha Allah Swt;
- c) Manusia adalah umat terbaik yang mengajak manusia lainnya kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan.

QS Ali Imran : 110 Allah berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ؕ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ؕ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفٰسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Q.S. Ali Imran:110)

- d) Menjauhi sikap saling berburuk sangka, saling benci dan mempererat persaudaraan. QS Al-Hujurat : 10-12

Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن
يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ
خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ
ۗ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ
أُجِيبُوا حُرَّتُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (10). Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiridan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan

adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim (11). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang (12).” (Q.S. al-Hujurat:10-12)

e) Janganlah membantu orang jahat kalau sudah diketahui ia akan berbuat jahat.

Rasulullah SAW bersabda :

وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا
وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ
أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa yang memberi petunjuk pada kejelekan, maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatan jelek tersebut dan juga dosa dari orang yang mengamalkannya setelah itu tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun juga.” (HR. Muslim no. 1017).

f) Mendukung masyarakat yang salah sama halnya dengan orang yang jatuh ke sumur sambil memegang ekor unta yang hampir jatuh ke sumur

g) Sayangilah orang lain sebagaimana kamu menyayangi dirimu sendiri

3. Orientasi pada tenaga kerja

Manusia sebagai makhluk biologis memiliki unsur mekanisme jasmani yang membutuhkan kebutuhan - kebutuhan lahiriyah, misalnya sandang, pangan dan papan dan kebutuhan biologis lainnya. Kebutuhan -kebutuhan tersebut harus dipenuhi secara layak, dan salah satu diantara persiapan adalah melalui pendidikan. Sebagai konsekuensinya, kurikulum pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan kerja. Setelah lulus dari lembaga sekolah, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang profesional, produktif, kreatif, dan penuh inovatif, mampu memberdayakan sumber daya alam dan sumber daya situasi yang

memengaruhinya. Qs An-Nahl : 80 Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ
الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ وَمِنْ
أَصْوَابِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَتْنَا وَمَتَعْنَا إِلَى حِينٍ

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim, dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).” (Q.S. an-Nahl:80)

4. Orientasi peserta didik

Orientasi ini memberikan kompas kepada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya. Untuk merealisasikan orientasi pada kebutuhan peserta didik, Benjamin S Bloom, sebagaimana yang dikutip Ahmad Tafsir, mengemukakan taksonomi dengan tiga domain, yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik. (Ahmad Tafsir, 1990)

5. Orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Hampir semua kehidupan dewasa ini tidak lepas dari keterlibatan iptek, mulai dari kehidupan yang paling sederhana sampai pada kehidupan peradaban yang paling tinggi. Dengan iptek masalah yang rumit dapat menjadi mudah. Melihat kondisi tersebut, tuntutan pendidikan adalah membuat dan mengaplikasikan kurikulum pendidikan yang selaras dengan kemajuan iptek. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melandasi kurikulum tersebut dengan nilai - nilai universal yang abadi, dan mengorientasikannya kepada *futuristic* dengan menerima sejarah dan peristiwa masa lalu untuk diantisipasi dan dibuat referensi pada perkembangan masa depan kemajuan ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan dari kemajuan peradaban. Dalam agama Islam pun dianjurkan untuk senantiasa menuntut ilmu dan melakukan inovasi untuk kemajuan. Allah Swt berfirman pada QS Al-Hasyr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Al-Hasyr: 18)

Allah Swt menjanjikan derajat yang tinggi bagi orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشَرُوا فَأَنْشَرُوا وَبِإِذْنِ
اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ ۚ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan member kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. al-Mujadilah:11)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Al-Qur’an berisikan banyak ayat-ayat tentang komponen pendidikan. Salah satunya ayat-ayat tentang kurikulum. Artikel ini membahas ayat-ayat Al-Qur’an tentang muatan kurikulum berkaitan tentang materi/bahan/isi yang diberikan untuk peserta didik di lembaga

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraf , Syed Ali. Horizon Baru Pendidikan Islam. (1989). Terjemahan Sori Siregar, Jakarta : Pustaka Progressiv
- Faisal, Yusuf Amir. (1995). Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta : Gema Insaani Press.
- Hayward, Louisie and Jessica Pandya Dominic Wyse, (2016) The SAGE Handbook of Curriculum, Pedagogy and Assessment - Google Buku.

pendidikan terutama lembaga pendidikan Islam. Kurikulum yang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Islam mesti mengacu pada Al-Qur’an dan hadis. Peserta didik yang beriman, berakhlak mulia dan berilmu serta terwujudnya peradaban manusia Muslim yang berkualitas merupakan tujuan pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam mencapai tujuan tersebut mesti dibarengi dengan materimateri pada kurikulum yang sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Semua guru hendaknya mengetahui ayat-ayat Al-Qur’an tentang kurikulum.

Pada gilirannya , setiap perancang kurikulum pendidikan Islam harus menempatkan orientasi untuk terpenuhinya kebutuhan optimalisasi kepribadian muslim dalam diri anak, kebutuhan pekerjaan sebagai peran sosial, dan antisipasi terhadap perkembangan masa depan. Ini semua akan dapat dijawab manakala konsep dasar dan ciri-ciri kurikulum Islam dipahami dengan sebenarnya

Saran

Dalam membuat kebijakan kurikulum, penting untuk melihat dari segala sisi yang dapat mendukung dalam kebijakan pembuatan kurikulum. Al-Qur’an sudah menjadi pedoman bagi umat muslim sampai akhir zaman, sehingga sangatlah diperlukan untuk dijadikan rujukan dalam pembuatan kurikulum khususnya pada pendidikan islam. Para pendidik dan pengelola pendidikan Islam untuk senantiasa selalu meningkatkan pengembangan pada orientasi kurikulum sehingga lembaga pendidikan islam semakin terlihat esensi dan eksistensinya.

- Janesick, Valerie J. (2003). Curriculum Trends: A Reference Handbook - - Google Buku
- Jaradat, Ijfat. (1988). Islam dan Pendidikan Untuk Pengembangan, dalam Ja’far Syah Idris, dkk (Perspektif Muslim Tentang Perubahan Sosial), Terjemahan A. Nashir Budiman, Bandung : Pustaka.
- Maududi, Abu ‘Ala Al-. (1993) Khilafah dan kerajaan : Evaluasi kritis atas sejarah pemerintahan Islam / Abul A’la Al-

- Maududi ; penerjemah: Muhammad Al-Baqir. Bandung : Mizan
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. (2007). Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group.
- Nasution. (2003). Asas-asas Kurikulum. Bumi Aksara: Jakarta
- Nata.,Abudinn. (2017). Ilmu Pendidikan Islam.
- Purwadi, (2019) “Curriculum Management in the 21st Century Learning”. SOSIOHUMANIKA 12
- Roqib, M. (2009). Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah Yogyakarta.
- Rosyad, Ali Miftakhur. (2019) “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Muhammadiyah Di Indramayu” Al-Afkar: Journal for Islamic Studies Vol.2 (2) https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v4i1.57
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (1997). Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. (1986). Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali. Bandung: AlMa'arif.
- Suteja. (2012). Tafsir Tarbawi: Pengantar Tafsir Tarbawi. Pangger.
- Syakur, Mahlail. (2019). Tafsir Kependidikan - Mahlail Syakur - Google Buku.
- Tafsir,Ahmad. (1994) Ilmu Pendidikan Islam. Bandung.